

## **ETNOPEDAGOGIK DALAM PERTANIAN MASYARAKAT ADAT DESA CIUSUL CITOREK**

Ratu Meri Agusta<sup>1</sup>, Asti Hardianti<sup>2</sup>, Rena Komalasari<sup>3</sup>, Ujang Jamaludin<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
<sup>1</sup>ratumeriagusta@gmail.com, <sup>2</sup>astihardianti1992@gmail.com,  
<sup>3</sup>renakomalasari99@gmail.com, <sup>4</sup>ujangjamaludin@untirta.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the ethnopedagogical system in rice farming practices among the indigenous community of Desa Ciusul Citorek. Through observation, in-depth interviews, and document analysis, it was found that the indigenous people possess local knowledge about seed selection, planting, cultivation, harvesting, and storage of rice. This system has proven its sustainability in maintaining soil fertility and preserving the environment. However, the system also faces challenges from climate change and the influence of modernization. This study highlights the importance of preserving local knowledge as a foundation for building more sustainable agriculture.*

*Keywords: ethnopedagogy, agriculture, indigenous community, local wisdom*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem etnopedagogik dalam praktik pertanian padi masyarakat adat Desa Ciusul Citorek. Melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, ditemukan bahwa masyarakat adat memiliki pengetahuan lokal tentang pemilihan benih, penanaman, perawatan, panen dan penyimpanan padi. Sistem ini telah teruji keberlanjutannya dalam menjaga kesuburan tanah dan melestarikan lingkungan. Namun, sistem ini juga menghadapi tantangan dari perubahan iklim dan pengaruh modernisasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan pengetahuan lokal sebagai dasar untuk membangun pertanian yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: etnopedagogik, pertanian, masyarakat adat, kearifan lokal

#### **A. Pendahuluan**

Pertanian, sejak zaman purba, telah menjadi tulang punggung peradaban manusia. Lebih dari sekadar aktivitas produksi pangan, pertanian merupakan manifestasi dari pengetahuan, budaya dan nilai-nilai

suatu masyarakat. Khususnya dalam konteks masyarakat adat, pertanian tidak hanya sekadar mata pencaharian, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan, ritual dan hubungan sosial mereka dengan alam. Di tengah

arus modernisasi yang semakin deras, pemahaman mendalam tentang bagaimana pengetahuan dan praktik pertanian diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat adat menjadi semakin krusial.

Menurut (Subrata and Rai 2023) kebudayaan lokal merupakan hasil pemikiran kolektif masyarakat yang terbentuk dari interaksi panjang dengan lingkungannya. Kearifan lokal ini diwariskan secara turun-temurun sebagai upaya pelestarian nilai-nilai luhur dan tatanan sosial.

Desa Ciusul Citorek, sebagai salah satu contoh masyarakat adat di Indonesia, menyimpan kekayaan pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Proses transfer pengetahuan pertanian dari generasi tua kepada generasi muda di masyarakat ini seringkali terjadi secara informal melalui kegiatan sehari-hari, cerita rakyat dan ritual adat. Fenomena inilah yang dikenal sebagai etnopedagogik. Desa Citorek, yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten, merupakan salah satu desa adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk

dalam praktik pertanian. Sebagai bagian dari Kawasan Adat Kasepuhan Banten Kidul, masyarakat di desa ini memiliki sistem pertanian yang unik dan didasarkan pada kearifan lokal. Praktik pertanian yang mereka jalankan bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Seluruh proses mulai dari pemilihan benih, pengolahan tanah, hingga panen, dilakukan dengan mengikuti aturan adat yang mengutamakan keselarasan dengan alam dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif etnopedagogik, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal, praktik pertanian di Desa Citorek memiliki potensi besar untuk dipelajari dan diambil nilai-nilai edukatifnya. Etnopedagogik bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai lokal diajarkan dan diteruskan dalam suatu komunitas. Di Desa Citorek, proses pewarisan pengetahuan pertanian dilakukan secara informal melalui praktik sehari-hari yang melibatkan generasi muda. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, keselarasan dengan

alam dan penghormatan terhadap tradisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang sekaligus membentuk karakter mereka.

Namun, tantangan zaman mulai menguji keberlanjutan nilai-nilai ini. Kemajuan teknologi, perubahan pola ekonomi, serta dinamika lingkungan membuat masyarakat Desa Citorek harus menyesuaikan praktik pertanian mereka tanpa meninggalkan nilai-nilai adat yang diwariskan. Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat Desa Citorek menjaga praktik pertanian tradisional mereka, serta bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sistem pendidikan lokal atau etnopedagogik yang diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis sistem etnopedagogi dalam pertanian masyarakat adat Desa Ciusul Citorek. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan teknik dalam praktik pertanian tradisional yang dijalankan oleh masyarakat Desa Citorek dari tahap pemilihan benih hingga panen, mengidentifikasi nilai-nilai etnopedagogik yang terkandung

dalam praktik pertanian di Desa Citorek, seperti gotong royong, kemandirian dan keselarasan dengan alam dan mengetahui metode atau cara yang dilakukan masyarakat Desa Citorek dalam mewariskan nilai-nilai etnopedagogik kepada generasi muda melalui aktivitas pertanian. Penelitian ini menggali kedalaman sistem etnopedagogik dalam konteks pertanian masyarakat adat Desa Ciusul Citorek. Lebih dari sekadar aktivitas produksi pangan, pertanian di desa ini merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang telah teruji selama berabad-abad. Pertanian bukan hanya sekadar mata pencaharian, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial dan ekologis yang membentuk identitas masyarakat adat. Proses transfer pengetahuan pertanian dari generasi ke generasi di desa ini terjadi melalui mekanisme pembelajaran informal yang unik, yang dikenal sebagai etnopedagogi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan praktik pertanian tradisional diwariskan, serta nilai-nilai apa yang mendasarinya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk melestarikan dan mengembangkan pengetahuan lokal

yang semakin terpinggirkan oleh modernisasi. Dengan memahami sistem etnopedagogi dalam pertanian masyarakat adat, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan yang lebih relevan dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter dan keberlanjutan lingkungan, serta menjadi kontribusi nyata bagi upaya pelestarian kearifan lokal di Desa Citorek. Desa Ciusul Citorek, yang terletak di kawasan pegunungan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, memiliki sejarah panjang dalam mengelola sumber daya alam secara lestari. Masyarakat adat di desa ini memiliki sistem pertanian yang unik, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Mereka mengandalkan pengetahuan tradisional tentang jenis tanaman yang cocok, waktu tanam dan teknik budidaya yang ramah lingkungan.

Konsep etnopedagogi telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Menurut Freire (1970), pendidikan adalah proses pembebasan yang memungkinkan individu untuk kritis terhadap realitas sosialnya. Dalam konteks masyarakat adat, etnopedagogi dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berakar pada budaya, nilai dan pengetahuan lokal. Pertanian berkelanjutan merupakan salah satu isu global yang mendesak. Konsep pertanian berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Masyarakat adat seringkali memiliki pengetahuan dan praktik pertanian yang telah terbukti berkelanjutan selama berabad-abad (Toledo, 2008). Masyarakat adat merupakan kelompok sosial yang memiliki hubungan khusus dengan wilayah tinggalnya. Mereka memiliki sistem pengetahuan, kepercayaan dan praktik yang unik, yang seringkali berbeda dengan masyarakat mayoritas. Penelitian tentang masyarakat adat telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pelestarian lingkungan dan

pengembangan masyarakat (Warren, 1991).

## **B. Metode Penelitian**

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam sistem etnopedagogik dalam pertanian masyarakat adat Desa Ciusul Citorek. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial yang kompleks (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Desa Ciusul Citorek, sebuah desa adat yang terletak di Kabupaten Lebak. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kekayaan pengetahuan lokal tentang pertanian dan masih mempertahankan tradisi-tradisi leluhur.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pertanian tradisional. Tokoh adat dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka dianggap sebagai pemegang pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Observasi : Peneliti melakukan observasi langsung di Desa Ciusul Citorek. Menurut Arifin (2011) dalam (Tamala 2024) observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Tanzeh (2009) dalam (Tamala 2024) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara : Wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh adat yang telah dipilih. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pemahaman informan tentang pengetahuan pertanian, nilai-nilai yang mendasarinya dan proses transmisi pengetahuan. Pertanyaan wawancara akan dirancang berdasarkan kerangka teori dan tujuan penelitian. Pertanyaan wawancara dapat mencakup topik

seperti pemilihan benih, cara menanam, cara perawatan dan panen serta nilai-nilai yang terkait dengan pertanian dan perubahan yang terjadi dalam sistem pertanian.

3. Dokumentasi : Peneliti akan mengumpulkan berbagai jenis dokumen, seperti foto, catatan lapangan dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data akan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Tahapan analisis data meliputi :

1. Reduksi data : Data yang diperoleh akan direduksi menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dikelola.

2. Penarikan kesimpulan : Kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, akan dilakukan triangulasi data, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara dan dokumentasi). Selain itu, akan

dilakukan pula pemeriksaan ulang terhadap data dan temuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam pertanian tradisional. Kearifan lokal mencakup pengetahuan tentang alam, strategi pertanian dan cara beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan (Sari and Zuber 2020).

Desa Ciusul Citorek, bagian dari kawasan adat Citorek di Kabupaten Lebak, Banten, memiliki praktik pertanian yang kaya akan nilai-nilai etnopedagogik. Masyarakat adat di sini secara konsisten melestarikan warisan leluhur dalam bidang pertanian, mulai dari pemilihan benih hingga panen. Etnopedagogik atau pendidikan berbasis budaya lokal, dalam praktik pertanian masyarakat Desa Ciusul Citorek melibatkan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, sikap sabar dan tekun, serta menjaga keseimbangan alam. Menurut (I Wayan Suanda, I Made Subrata, and Kadek Intan Rusmayanthi 2024) pengakuan akan pentingnya nilai-nilai

budaya lokal dan kesadaran akan perannya dalam kehidupan masyarakat mendorong penerapan etnopedagogik. Potensi etnopedagogik dalam melestarikan kearifan lokal sangat besar sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan ini dapat dimulai dari perencanaan pembelajaran yang berbasis budaya hingga penciptaan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Dalam masyarakat Citorek, terdapat tiga jenis sawah dengan pengelolaan yang berbeda, yaitu sawah Kasepuhan, sawah tangtu dan sawah individu (Tresnasih et al. 2023). Hasil panen dari semua sawah disimpan di leuit. Masyarakat memiliki tradisi mengambil beras dari bagian atas leuit dan tidak diperbolehkan menjual padi. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui praktik-praktik ini, masyarakat setempat tidak hanya mempertahankan cara bercocok tanam yang ramah lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah pembahasan mengenai praktik etnopedagogik

dalam setiap tahap pertanian di Desa Ciusul Citorek :

#### 1. Pemilihan Benih

Mayoritas warga Citorek Timur bergantung pada pertanian padi sebagai mata pencaharian. Mereka menanam berbagai jenis padi, termasuk pare bandung, pare kewal dan pare kui yang konon memiliki tekstur unik sehingga tidak disukai burung. Oleh karena itu, jarang sekali ditemukan orang-orangan sawah di sawah mereka (Intani T. et al. 2021, 39). Pemilihan benih merupakan tahap pertama dalam siklus pertanian di Desa Ciusul Citorek. Dalam proses ini, masyarakat setempat mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal yang diturunkan oleh para leluhur. Pemilihan benih dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan kualitas, kesesuaian dengan lahan, serta ketahanan terhadap kondisi alam setempat. Benih yang dipilih adalah benih yang dianggap telah terbukti memberikan hasil yang baik dan selaras dengan lingkungan setempat.

Dalam proses pemilihan ini, masyarakat mempercayai bahwa benih merupakan "warisan kehidupan" yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan alam.

Para orang tua di desa ini berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai ini kepada generasi muda. Anak-anak diajak untuk turut serta dalam pemilihan benih dan diajarkan cara menentukan benih yang baik. Melalui aktivitas ini, nilai kesabaran, ketelitian, serta penghormatan terhadap alam diwariskan kepada generasi berikutnya, yang merupakan inti dari konsep etnopedagogik.

Pemilihan benih padi di Desa Ciusul Citorek dilakukan dengan sangat hati-hati dan berdasarkan pengetahuan turun-temurun. Petani lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai varietas padi lokal yang cocok dengan kondisi tanah dan iklim setempat. Kriteria pemilihan benih meliputi:

a. Ketahanan terhadap hama dan penyakit : Petani memilih varietas padi yang tahan terhadap hama dan penyakit yang umum ditemukan di wilayah mereka.

b. Daya adaptasi : Benih dipilih berdasarkan kemampuannya beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang sering berubah, seperti kekeringan atau banjir.

c. Kualitas hasil panen : Petani lebih menyukai varietas padi yang menghasilkan beras dengan kualitas

baik, baik dari segi rasa maupun tampilan.

## 2. Cara Menanam

Setelah pemilihan benih, tahap selanjutnya adalah penanaman. Dalam budaya Desa Ciusul Citorek, proses penanaman bukan hanya sekadar aktivitas bercocok tanam, tetapi juga merupakan bentuk ritual yang penuh dengan nilai-nilai budaya dan spiritual. Masyarakat percaya bahwa proses penanaman harus dilakukan dengan sikap hormat kepada alam sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap bumi yang memberikan kehidupan.

Masyarakat adat biasanya melakukan penanaman secara bergotong royong, di mana setiap keluarga atau kelompok tetangga bekerja bersama-sama di lahan yang dimiliki satu keluarga. Gotong royong ini bukan hanya sekadar kerja sama fisik, tetapi juga sarana untuk membangun kebersamaan dan solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Pada saat yang sama, anak-anak dan remaja yang ikut terlibat belajar tentang pentingnya gotong royong dan kerjasama dalam kehidupan sosial mereka. Aktivitas ini juga mengajarkan nilai kemandirian, di mana setiap orang diajarkan untuk

menjaga tanaman dan memperhatikan kondisi lahan secara mandiri, meskipun tetap dalam koridor adat yang telah ditetapkan.

Cara menanam padi di Desa Ciusul Citorek masih mengacu pada praktik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Beberapa tahapan dalam penanaman padi adalah:

a. Pengolahan tanah : Tanah diolah secara manual menggunakan cangkul atau bajak tradisional. Pengolahan tanah dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak struktur tanah.

b. Penyemaian : Benih padi disemai dalam bedengan yang telah dipersiapkan. Setelah benih berkecambah, bibit dipindahkan ke sawah.

c. Penanaman : Bibit padi ditanam dengan jarak tanam yang teratur.

### 3. Perawatan Tanaman

Tahap perawatan tanaman di Desa Ciusul Citorek melibatkan praktik-praktik tradisional yang bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah dan kesehatan tanaman. Penggunaan bahan kimia sangat dibatasi dan sebisa mungkin dihindari; sebagai gantinya, masyarakat

menggunakan pupuk organik yang dibuat dari sisa tanaman atau kotoran ternak. Mereka percaya bahwa dengan cara ini, mereka dapat menjaga kelestarian tanah dan menghindari kerusakan lingkungan.

Perawatan tanaman dilakukan dengan penuh ketekunan dan perhatian. Anak-anak diajarkan untuk memperhatikan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh tanaman, seperti perubahan warna daun atau pertumbuhan yang tidak normal, yang mungkin menunjukkan masalah pada tanaman. Sikap sabar dan tekun dalam merawat tanaman menjadi pelajaran penting bagi generasi muda. Melalui interaksi langsung ini, anak-anak belajar menghargai hasil kerja keras dan pentingnya menjaga lingkungan. Prinsip etnopedagogik terlihat dalam bagaimana anak-anak belajar langsung dari lingkungan sekitar dan dari orang tua atau anggota masyarakat yang lebih tua tanpa intervensi pendidikan formal.

Perawatan padi dilakukan secara intensif untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang optimal. Beberapa kegiatan perawatan yang dilakukan antara lain:

a. Penyiangan : Gulma yang tumbuh di sekitar tanaman padi

secara rutin dibersihkan untuk mengurangi persaingan dalam mendapatkan nutrisi dan air.

b. Pengendalian hama dan penyakit : Hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi dikendalikan dengan menggunakan pestisida nabati atau cara pengendalian hayati lainnya.

#### 4. Panen

Panen merupakan tahap puncak dalam siklus pertanian masyarakat adat Desa Ciusul Citorek. Dalam budaya lokal, panen bukan hanya sekadar memetik hasil, tetapi juga merupakan momen untuk menunjukkan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh alam. Tradisi adat mengajarkan bahwa hasil panen pertama selalu harus disyukuri melalui upacara kecil atau doa bersama, yang bertujuan untuk menghormati alam dan leluhur yang telah memberikan kehidupan dan kesejahteraan.

Pada saat panen, generasi muda dilibatkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari membantu memetik hasil, membersihkan, hingga menyimpan hasil panen. Proses ini bukan hanya mengajarkan keterampilan bertani, tetapi juga mengajarkan rasa syukur dan sikap tidak serakah. Hasil panen yang

diperoleh dibagi secara adil sesuai dengan aturan adat, di mana sebagian disimpan untuk kebutuhan pangan dan sebagian lagi disimpan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya. Momen panen juga menjadi kesempatan untuk mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat, yang berkumpul untuk saling membantu dalam memanen hasil tanaman. Gotong royong dan kebersamaan menjadi nilai yang terus diwariskan dalam setiap siklus panen. Dengan begitu, proses panen menjadi salah satu cara masyarakat untuk melestarikan tradisi, sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi penerus.

Masyarakat Kasepuhan Citorek sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mengolah lahan dengan sistem huma dan sawah, keduanya dengan masa tanam setahun sekali. Hasil panen mereka disimpan di leuit atau lumbung padi, sebuah tradisi yang telah lama ada di Sunda seperti yang tercatat dalam naskah kuno Sangyang Siksakandang Karesian (Tresnasih et al. 2023). Menurut penelitian Yuzar Purnama dkk. (2012), leuit memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat menyimpan padi dan sebagai simbol

solidaritas antarwarga. Masyarakat diwajibkan menyisihkan sebagian hasil panen untuk jaga-jaga jika terjadi kekurangan pangan. Selain itu, antar kampung yang memiliki leuit juga menjalin kerja sama saling membantu. Tahap akhir dalam proses bertani adalah panen dan penyimpanan padi di dalam leuit, yang merupakan lumbung padi tradisional dengan arsitektur unik. Leuit dibuat dari bahan-bahan lokal seperti bambu dan kayu, dengan atap rumbia yang membantu menjaga kelembaban. Yang khas dari leuit adalah posisinya yang terangkat dari tanah, dengan pintu yang biasanya berada di bagian atas. Bentuk ini bertujuan untuk melindungi padi dari serangan hama dan menjaga kualitas padi dalam waktu yang lama. Setelah padi dikeringkan, masyarakat akan menyimpan hasil panen di dalam leuit sebagai cadangan pangan untuk kebutuhan di masa mendatang. Anak-anak diajarkan untuk tidak mengambil padi dari leuit sembarangan dan hanya mengambil saat benar-benar diperlukan, karena padi di leuit adalah simbol dari ketahanan pangan dan kemakmuran.

Proses penyimpanan di leuit bukan sekadar menyimpan padi,

tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap hasil panen. Masyarakat Citorek percaya bahwa menyimpan padi dengan cara yang benar akan memberikan keberkahan dan menjaga persediaan pangan untuk masa sulit. Melalui sistem penyimpanan ini, anak-anak belajar tentang pentingnya hidup hemat, disiplin dan bijaksana dalam mengelola sumber daya yang ada. Tradisi ini juga menanamkan kesadaran kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga ketahanan pangan, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk melanjutkan dan melestarikan nilai-nilai tersebut.

#### **E. Kesimpulan**

Praktik pertanian padi di Desa Ciusul Citorek merupakan cerminan kearifan lokal yang telah teruji selama berabad-abad, di mana petani memiliki pengetahuan mendalam tentang tanaman padi dan ekosistemnya. Sistem pertanian ini terbukti berkelanjutan, menjaga kesuburan tanah dan melestarikan lingkungan. Keberagaman varietas padi lokal yang adaptif dan berkualitas tinggi menjadi ciri khas pertanian di desa ini. Namun, tantangan seperti

perubahan iklim dan persaingan dengan pertanian modern mengancam kelestarian sistem ini. Oleh karena itu, pelestarian pengetahuan lokal menjadi krusial untuk menginspirasi pengembangan pertanian berkelanjutan dan mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan inovasi modern.

Penelitian tentang etnopedagogik dalam pertanian di Desa Ciusul Citorek mengungkapkan kekayaan pengetahuan lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Praktik pertanian di sini, yang ditandai oleh pemilihan benih varietal lokal, pengelolaan tanah tradisional dan pengendalian hama alami, mencerminkan sistem pembelajaran yang unik dan berkelanjutan. Meskipun menghadapi tantangan dari perubahan lingkungan dan pengaruh modernisasi, pengetahuan lokal ini tetap relevan dan dapat menjadi dasar untuk membangun pertanian yang lebih berkelanjutan di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan dan mengembangkan pengetahuan lokal dalam konteks pertanian. Praktik pertanian padi di Desa Ciusul Citorek merupakan contoh nyata bagaimana pengetahuan tradisional dapat

memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Intani T., Ria, Heru Erwantoro, Nina Marlina, Hary Ganjar Budiman dan G. Andika Ariwibowo. 2021. "Potensi Budaya Kabupaten Lebak". Laporan Penelitian. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.
- I Wayan Suanda, I Made Subrata, and Kadek Intan Rusmayanthi. 2024. "Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi." *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 13(2): 87–95. doi:10.59672/emasains.v13i2.3687
- Purnama, Yuzar, H. Iwan Ruswandi, Nina Marlina, Wawan Sukmara, Wildan Nirmala, Ayi Syarif Suhana dan Hikmat Nasrulloh L. 2012. *Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Banten*. Banten: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.
- Sari, Intan Purnama, and Ahmad Zuber. 2020. "KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN

- KETAHANAN PANGAN PETANI.”  
Journal of Development and Social  
Change 3(2): 25.  
doi:10.20961/jodasc.v3i2.45768.
- Subrata, I M, and I G A Rai. 2023.  
“Pembelajaran Biologi Berbasis  
Etnopedagogi Dalam Peningkatan  
Literasi Sains Dan Karakter Peserta  
Didik.” Prosiding Seminar Nasional  
Penelitian .....  
[https://ojs.mahadewa.ac.id/index.p  
hp/santimas/article/view/3242](https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/santimas/article/view/3242).
- Tamala, D. 2024. “Meningkatkan Hasil  
Belajar Asmaul Husna Melalui  
Metode Index Card Match Siswa  
Kelas IV SDN 050601 Kuala.”  
Jurnal Siklus: Penelitian Tindakan  
Kelas .....  
[https://ejournal.edutechjaya.com/in  
dex.php/siklus/article/view/958](https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/siklus/article/view/958).
- Toledo, V. M. (2008). The rediscovery  
of common property: From  
commons to biodiversity. Journal of  
Peasant Studies, 35(2), 225-259.
- Trenasih, R I, L Lasmiyati, A  
Rostiyati, and ... 2023. “Leuit  
Sebagai Simbol Kearifan Lokal.”  
... : Jurnal Kajian Budaya.  
[https://scholarhub.ui.ac.id/paradig  
ma/vol13/iss2/3/](https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol13/iss2/3/).
- Warren, K. M. (1991). Indigenous  
knowledge systems: Implications  
for agriculture and international  
development. Agricultural  
Administration Research and  
Teaching Network.
- Yin, R. K. (2009). Case study  
research: Design and methods.  
Sage Publications.